

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai ibukota negara dan pusat niaga di Indonesia, Jakarta merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dari seluruh penjuru Indonesia. Jakarta juga merupakan pusat pendidikan tinggi, di samping Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya, yang menjadi tujuan masyarakat yang akan menempuh pendidikan tinggi setelah tamat SMA. Berdasarkan data dari Dikti, di Jakarta terdapat 18 Universitas Negeri dan Sekolah Tinggi serta 289 Universitas Swasta. Ini adalah salah satu faktor yang membuat para mahasiswa lebih memilih untuk merantau ke Jakarta, karena lebih banyak kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih baik dalam hal kualitas dilihat dari jumlah perguruan tinggi, variasi pilihan jurusan, serta kelengkapan sarana dan prasarana (Setiowati dkk, 2013).

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002 dalam Anggraini, 2014). Pada proses pendewasaan dalam mencapai kesuksesan, mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kepercayaan diri, mandiri serta banyak penyesuaian (Chandra, 2004 dalam Anggraini, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Yi (1997 dalam Apriani, 2012) menunjukkan bahwa masalah unik yang dialami mahasiswa perantau adalah masalah psikososial diantaranya adalah tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Hurlock (dalam Widya, dkk., 2012) mengemukakan bahwa penyesuaian yang dialami mahasiswa perantau antara lain ketidakhadiran orang tua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat, dan strategi belajar yang berbeda (Hutapea, 2006 dalam Widya dkk, 2012). Hal tersebut tentu saja menyebabkan perubahan situasi kehidupan dan menuntut usaha lebih besar untuk mandiri serta bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial (Widya dkk, 2012). Perubahan-perubahan itulah yang dapat menghambat pencapaian prestasi mahasiswa perantau (Widya dkk, 2012). Pernyataan ini didukung oleh Winata (2014) yang mengatakan bahwa proses belajar mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan sosial serta faktor psikologis. Oleh karena itu memberi perhatian pada mahasiswa perantau penting untuk dilakukan.

Proses penyesuaian diri pada mahasiswa perantau bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu. Apalagi untuk mereka yang merantau dan juga sebagai mahasiswa baru, ini merupakan pengalaman pertama buat mereka jauh dari keluarga. Mahasiswa baru (*freshman*) menurut Kamus Oxford (Hornby, 1995 dalam Sari, dkk., 2006) adalah mahasiswa yang ada pada masa tahun pertama di universitas. Untuk

mengetahui lebih lanjut perubahan-perubahan yang dialami mahasiswa tahun pertama yang merantau, peneliti melakukan studi awal melalui wawancara.

Peneliti mewawancarai dua orang mahasiswa tahun pertama yang merantau berasal dari Universitas X dan Universitas Y, untuk menggali berbagai permasalahan yang sedang dihadapi sebagai mahasiswa tahun pertama. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2014 dan 20 Oktober 2014. Pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti yaitu mengenai bagaimana perasaannya saat pertama kali harus pergi merantau, bagaimana kesan pertama saat menjadi mahasiswa baru, apa saja kesulitan yang dihadapi saat menjadi mahasiswa tahun pertama dan merantau, serta bagaimana cara menghadapi masalah-masalah tersebut.

“Sedih kak, sedih banget biasanya sama mama papa terus gak pernah jauh dari mereka. Takut bakal jauh sama mama papa kak, terus juga takut gak nemu temen-temen kayak di SMA.”

(R, 17thn)

“Ngerasa ada yang berbeda, yang biasanya diperhatiin, dimanjain, sekarang udah beda aja gitu. Ngerasa *homesick* pasti, tapi mau gimana lagi kan udah tau resikonya gitu. Tapi disatu sisi ngerasa bebas juga dan senang jadi bisa belajar mandiri karna jauh sama orang tua.”

(L, 17thn)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang merantau mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap lingkungan mereka yang baru serta merasa kesepian akan ketidakhadirannya orang tua. Permasalahan dan tantangan serta kesulitan pada mahasiswa tahun pertama yang merantau tersebut merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari. Untuk mengatasi berbagai tantangan atau permasalahan yang ada maka setiap mahasiswa

harus bisa menjadi resilien yaitu dapat bangkit, mampu untuk bertahan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya (Amelia dkk, 2014).

Dalam pandangan Islam resiliensi memiliki kesamaan dengan ajaran Hijrah dalam Islam. Hijrah berarti *At-Tarku* yang artinya meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Lebih lanjut pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, antara lain: Ikhtiar, Tawakkal, Sabar, Ikhlas, Syukur dan Istiqomah. Selain itu pengembangan resiliensi juga dipengaruhi faktor eksternal, yang dalam Islam diajarkan kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

Menurut Muniroh (2010) seseorang yang mempunyai tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang, dan sebaliknya jika tingkat resiliensi seseorang itu tinggi maka akan cenderung lebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaanya. Seorang mahasiswa dapat bangkit jika mahasiswa tersebut memiliki kualitas yang baik untuk memecahkan segala permasalahan yang dihadapi. Untuk membentuk mahasiswa yang berkualitas selain pembekalan secara akademik juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang merupakan pondasi dasar pembentuk kepribadian seorang anak (Patriana, 2007 dalam Anggraini, 2014).

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini,

orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Ismira, 2008 dalam Fatimah, 2012).

Pola asuh yang tepat bisa membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif kepada anak. Terdapat tiga macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua kepada anak, yaitu pola asuh orang tua yang otoritarian adalah pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol, pola asuh orang tua yang permisif adalah pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri, dan pola asuh orang tua yang otoritatif adalah pola asuh yang menggabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial (Papalia dkk, 2009).

Terdapat penelitian terdahulu tentang pola asuh orang tua. Rixa (2013) menemukan bahwa apabila pola asuh orang tua terlalu otoritarian, maka anak tidak bebas untuk melakukan kegiatan, seperti bergaul dengan teman-temannya, sehingga keterampilan sosialnya tidak berkembang. Begitu pula dengan pola asuh orang tua yang permisif dimana anak diberikan kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tuanya dapat menyebabkan anak menjadi tidak terkontrol dan dapat bertindak seenaknya. Hal tersebut mempengaruhi kualitas hubungan anak dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas dan anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Penelitian dari Pramawaty dan Hartati (2012) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif dianggap memiliki nilai yang tinggi pada penerimaan orang tua dan ketegasan pada anak. Pola asuh otoritatif akan membentuk anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi. Sebaliknya, pola asuh otoritarian, mengakibatkan anak tidak dapat

mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan pemalu. Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi tanpa disertai kenyataan yang ada dapat berdampak kegagalan dan dapat berpengaruh pada harga diri anak (Nisha dkk, 2012).

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pola asuh orang tua berperan dalam memecahkan berbagai persoalan seperti dalam interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kepercayaan diri. Interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kepercayaan diri merupakan aspek-aspek yang menyusun resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Sejauh ini peneliti belum menemukan riset yang menjelaskan khusus tentang pola asuh orang tua dengan resiliensi. Sebagian besar riset yang ada yaitu tentang pola asuh otoriter dengan persepsi (Rahmania & Putra, 2006), pola asuh orang tua dengan perkembangan anak (Fatimah, 2012), pola asuh orang tua dan konsep diri anak (Pramawaty & Hartati, 2012), resiliensi dan regulasi emosi (Widuri, 2012), dukungan sosial dan tingkat resiliensi (Lestari, 2007) dan gambaran resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau (Amelia dkk, 2014). Secara umum pola asuh dilakukan oleh ayah, ibu atau kedua orang tua, namun terdapat perbedaan konsep pengasuhan anak pada ayah dan ibu. Dalam penelitian ini skor pola asuh diperoleh menggunakan skala PAQ dimana, pola asuh orang tua diukur secara terpisah antara pola asuh ibu dan pola asuh ayah.

Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Seperti dalam hadits nabi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
جَذْعَاءَ؟

Artinya:

“Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Al Bukhori dan Muslim).

Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu hadist Rasulullah saw. Bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُواهُمْ

Artinya:

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik” (H.R Abdur Razzaq Sa’id bin Mansur)

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah dengan pemberian pengasuhan yang tepat untuk anak. Pola asuh Islami menurut Darajat (dalam Rahayu, 2004) adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut. Abu ‘Ala berkata dalam syairnya Al Bayan: Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya,

anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela (Wasitoh, 2011). Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui pola asuh manakah yang memprediksi tingkat resiliensi yang paling baik pada mahasiswa tahun pertama yang merantau berdasarkan pola asuh orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti:

1. Apakah terdapat peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta?
2. Pola asuh manakah yang paling berperan terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta?
3. Bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi berdasarkan pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi serta pola asuh yang paling berperan dalam pembentukan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

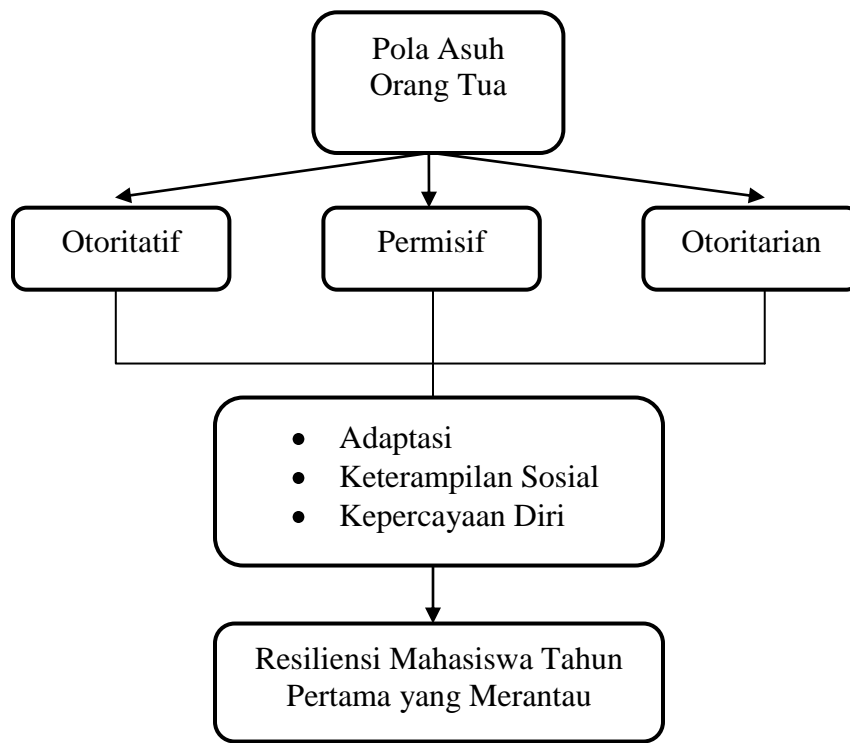
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta serta memberi pandangan untuk diadakan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta, sehingga dapat membantu orang tua untuk memilih pola asuh yang baik dan tepat untuk diterapkan pada anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang resilien. Selain itu, dapat menjadi masukan untuk pembimbing akademik dan juga biro konsultasi pada masing-masing universitas, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap resiliennya.

1.5 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Ismira, 2008 dalam Fatimah, 2012). Pola asuh yang tepat bisa membantu orang tua

dalam menerapkan nilai-nilai positif kepada anak. Terdapat tiga macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua kepada anak, yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Pola asuh orang tua yang otoritarian adalah pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol, pola asuh orang tua yang permisif adalah pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri, dan pola asuh orang tua yang otoritatif adalah pola asuh yang menggabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial (Papalia dkk, 2009).

Pola asuh otoritarian mengakibatkan remaja tidak bebas untuk melakukan kegiatan seperti bergaul dengan teman-temannya sehingga keterampilan sosialnya tidak berkembang (Rixa, 2011), mengakibatkan perilaku agresif atau eksternalisasi (Tricia K. Neppel, 2010 dalam Fatimah 2012), serta mengakibatkan anak tidak dapat mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan pemalu (Nisha dkk, 2012). Begitu pula dengan pola asuh orang tua yang permisif dimana anak diberikan kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tuanya dapat menyebabkan anak menjadi tidak terkontrol dan dapat bertindak seenaknya (Rixa, 2011). Sebaliknya, pola asuh otoritatif akan membentuk anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi (Pramawaty dan Hartati, 2012).

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pola asuh orang tua berperan dalam proses adaptasi dalam lingkungan masyarakat, memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi seperti dalam interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kepercayaan diri. Interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kepercayaan diri merupakan aspek-aspek

yang menyusun resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Pada mahasiswa tahun pertama yang merantau, aspek-aspek tersebut dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai perubahan, mulai dari perubahan karena perbedaan sifat, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta.